

Merespon Pujian dalam Budaya Jawa dan Bali : Kajian Refleksi Bahasa dalam Budaya

Dr. Ni Wayan Sartini, M.Hum., Universitas Airlangga

Abstrak

Makalah ini membahas cara merespon pujian pada masyarakat Jawa dan Bali untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana sikap-sikap kedua masyarakat budaya tersebut dalam tindak tutur ini. Walaupun secara geografis Pulau Jawa dan Bali berdekatan dan memiliki akar budaya yang hampir sama, perlu diketahui sikap-sikap atau perilaku budaya dalam konteks kekinian. Dengan mengetahui bagaimana cara kedua masyarakat tersebut merespon pujian dapat diketahui gambaran perilaku kolektif masyarakat Jawa dan Bali dalam berbahasa. Dari analisis yang telah dilakukan, cara atau strategi merespon pujian pada masyarakat Jawa dan Bali dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu (1) *acceptance* dengan subkategorinya yaitu *appreciation token* dan *return compliment, plesure, smile*; (2) *self-praise avoidance* dengan sukategorinya *referent shift (shift credit), informative comment, dan ignore*; (3) *rejection* meliputi *disagreement, challenge complimenter's sincerity*. Berbagai cara merespon pujian dalam masyarakat Jawa dan Bali ini merupakan refleksi dari budaya masyarakatnya. Intinya, adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tindak tutur (merespon pujian) tersebut tidak menunjukkan kehebatan diri sendiri dan bersikap rendah hati. Merespon pujian dengan menjauhkan pujian terhadap diri sendiri merupakan sikap yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan dengan bidal kerendahhatian (*modesty maxim*).

Kata kunci: pujian, budaya Jawa, budaya Bali, nilai, rendah hati.

1. Pendahuluan

Setiap budaya memiliki cara-cara tersendiri dalam berinteraksi. Cara-cara itu kemudian menjadi ciri bagi budaya masyarakat tersebut. Sebagai contoh, cara-cara berbahasa atau bertutur berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini berkaitan erat dengan latar belakang budaya masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, Hymes (1962) mengatakan bahwa cara-cara berbicara bisa bervariasi secara substansial dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain, bahkan dalam cara-cara yang fundamental. Sebagai contoh; kebanyakan orang Amerika kulit putih kelas menengah (mungkin juga anggota masyarakat Barat yang lain) memiliki kaidah alih giliran dalam percakapan yang 'tidak kosong, *overlap*' (Schegloff, 1972). Dijelaskan lebih lanjut, apabila dua orang atau lebih terlibat dalam percakapan dan apabila dua orang memulai berbicara pada saat yang sama, salah seorang akan dengan cepat memberikan kesempatan kepada orang lain sehingga percakapan kedua tidak *overlap* (tumpang tindih). Sebaliknya, apabila terdapat kesenjangan dalam percakapan lebih dari beberapa detik, partisipan menjadi sangat tidak enak. Seseorang akan memulai membicarakan sesuatu yang tidak penting untuk mengisi 'kesenjangan' itu atau kelompok tersebut akan bubar.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa setiap masyarakat akan bertindak, berlaku, dan berinteraksi sesuai dengan budayanya dan cara-cara tersebut mungkin berbeda dengan tata cara masyarakat dan budaya lain. Sehubungan dengan hal itu, sebagaimana halnya Boas menyebut *relativitas bahasa (language relativity)*, maka dalam kebudayaan hal itu disebut *relativitas budaya* artinya tidak ada satu budaya yang merupakan budaya ideal yang menjadi ukuran budaya satu dengan budaya lainnya. Dengan ciri-ciri yang berbeda dengan budaya lainnya, tidaklah patut menganggap budaya lain tidak rasional atau pun tidak modern.

Salah satu tindak tutur dalam berkomunikasi yang berbeda dalam setiap budaya adalah merespon pujian. Memuji dan merespon pujian merupakan tindak tutur yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Dalam kajian pragmatik, pujian (*compliments*) adalah tindak tutur yang khusus menaikkan atau mempertinggi muka (*face*) biasanya bertujuan untuk memunculkan

dampak positif pada suatu hubungan interpersonal (Spencer-Oatey, 2000:18). Pujian dimarkahi oleh kata-kata positif, artinya kata-kata tersebut secara semantik cenderung bersifat menyenangkan (*convivial*).

Dalam studi yang dilakukan oleh Ye (1995) ditemukan cara merespon pujian pada masyarakat China adalah menolak setiap pujian yang diberikan (*the best response to compliments in Chinese is traditionally thought to be rejection or denial*) sebaliknya dalam masyarakat Inggris cara terbaik untuk merespon pujian adalah menerima pujian tersebut (*the best way to respond a compliments is to accept it*) (Pomerantz, 1978). Dalam kajiannya, Pomerantz menggunakan istilah pujian disejajarkan dalam bahasa Inggris yaitu *compliments, praise, dan credit*. Namun menurut Wierzbicka, (1987) ketiga istilah tersebut merupakan hal yang berbeda. Pujian pada umumnya memiliki efek yang positif dalam hubungan antarpersonal, sebagai yang dikatakan Holmes (1995:118) *they are typically 'social lubricants which' create or maintain rapport*".

Peneliti-peneliti yang telah mengidentifikasi perbedaan budaya dalam sikap-sikap memuji adalah Wolfson, Barnlund and Araki 1985, Herbert, 1989, Lewandowska-Tomaszczyk 1989, Chen 1993, Loh 1993, Ylanne-McEwn 1993 (Spencer-Oatey, 2000). Penelitian juga dilakukan oleh Pomerantz (1978), Holmes (1995), Ye (1995), Spencer-Oatey, Patrick Ng and Li Dong (2000) dan Sartini (2013) mengkaji tentang bentuk-bentuk pujian dalam konteks formal.

Makalah ini membahas cara merespon pujian pada masyarakat Jawa dan Bali untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana sikap-sikap kedua masyarakat budaya tersebut dalam tindak tutur ini. Walaupun secara geografis Pulau Jawa dan Bali berdekatan dan memiliki akar budaya yang hampir sama, perlu diketahui sikap-sikap atau perilaku budaya dalam konteks kekinian. Dengan mengetahui bagaimana cara kedua masyarakat tersebut merespon pujian dapat diketahui gambaran perilaku kolektif masyarakat Jawa dan Bali dalam berbahasa. Bahasa dalam hal ini adalah rangkaian kata-kata dalam tuturan merespon pujian merupakan cara berkomunikasi (*ways of communication*) yang dapat menentukan karakteristik budaya suatu masyarakat khususnya masyarakat Jawa dan Bali.

Dengan demikian, mengkaji perilaku masyarakat secara lintas budaya merupakan topik yang menarik karena menekankan perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Pada awalnya studi lintas budaya ini berasal dari perspektif antropologi sosial dan budaya sehingga dia lebih bersifat *depth description*, yakni penggambaran yang mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu (Liliweri, 2001: 22).

2. Kajian Pustaka

Pujian pada umumnya mendatangkan efek positif pada hubungan interpersonal (Holmes, 1995) dan pujian dapat diibaratkan sebagai pelumas sosial dalam menjaga hubungan (*maintain rapport*). Namun, pujian yang diberikan dengan maksud dan tujuan-tujuan tertentu efeknya pada hubungan interpersonal secara alamiah kurang positif (*less positive*). Merespon pujian (*compliments response*) juga mendatangkan dilema, apakah menerima pujian atau menolaknya. Pomerantz (1978) dalam studi klasiknya tentang respon-respon pujian, menunjukkan suatu dilema yang dikemukakan oleh yang dipuji; di satu pihak, ada tekanan untuk menyetujui pujian tersebut, di lain pihak, ada tekanan untuk menjauhkan sikap memuji diri sendiri. Dengan kata lain, terjadi konflik pada penerima pujian tersebut yaitu jika mengikuti maxim persetujuan (*agreement*), mereka akan melanggar maxim kerendahatian (*modesty*).

Untuk mengatasi konflik batin dalam merespon pujian tersebut, Pomerantz (1978) dan Holmes (1995) menemukan strategi yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu (a) *acceptance*, (b) *rejection/ deflection*, and (c) *evasion/self-praise avoidance*. Ye (1995) juga menggunakan tiga kategori tersebut untuk mengkaji respon pujian dalam masyarakat China yaitu (a) *acceptance*, (b) *acceptance with amendment*, (c) *non-acceptance*.

Cara merespon pujian berkaitan erat dengan maxim kesantunan. Leech (1983) menjabarkan maxim (bidal) kesantunan menjadi (a) bidal kebijakan (*tact maxim*) (b) bidal

kedermawanan (*generosity maxim*), (c) bidal pujian (*praise maxim*), (d) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), (e) bidal kesetujuan (*agreement maxim*), (f) bidal simpati (*sympathy maxim*), dan bidal pertimbangan (*consideration maxim*). Dari seluruh bidal tersebut, yang berkaitan dengan sikap mersepon pujian adalah bidal pujian dan bidal kerendahhatian. Bidal pujian berbunyi minimalkan penjelekan (*dispraise*) terhadap pihak lain; dan maksimalkan pujian kepada pihak lain. Sementara, bidal kerendahhatian berbunyi minimalkan pujian kepada diri sendiri, dan maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Inti bidal pujian dan kerendahhatian adalah bahwa memuji diri sendiri dan menerima pujian secara eksplisit dalam budaya-budaya tertentu dianggap tidak santun. Untuk itu diperlukan strategi-strategi tertentu dalam merespon pujian seperti yang telah disampaikan Pomerantz (1978) dan Holmes (1995).

Dalam kaitannya dengan budaya, tindak tutur merespon pujian ini dapat dikatakan mencerminkan etika dan nilai-nilai budaya penuturnya. Dengan kata lain, budaya mengatur penggunaan bahasa dalam berinteraksi. Budaya berkaitan erat dengan norma-norma yang harus diikuti oleh anggota masyarakat budaya yang bersangkutan, dan karena ia bersifat normatif maka budaya menentukan standar perilaku (Horton dan Hunt, 1987 dalam Gunarwan, 2007:57). Selanjutnya juga dijelaskan, penerapan norma-norma kebudayaan yang mengatur cara-cara berperilaku dan berkomunikasi, lama kelamaan menjadi kebiasaan (*folkways*) yang mengacu kepada cara-cara yang lazim dan wajar serta diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang.

Gunarwan (2007) menjelaskan cara-cara yang lazim dan wajar kemudian melahirkan pandangan di dalam masyarakat yang bersangkutan bahwa ada hal-hal yang harus diikuti sebagai sopan santun dan perilaku kesopanan. Dari sinilah, kemudian timbul pandangan tentang mana yang salah dan mana yang benar serta mana yang baik dan mana yang buruk mengenai kebiasaan termasuk kebiasaan berbahasa.

3. Merespon Pujian dalam Budaya Jawa dan Bali

Kajian tentang merespon pujian dalam budaya Jawa dan Bali merupakan studi awal terhadap penelitian pragmatik lintas budaya. Dari pengamatan awal yang telah dilakukan ditemukan cara-cara merespon pujian pada kedua budaya tersebut. Untuk menganalisis data ini, akan digunakan *taxonomies of compliments response strategies* dari Pomerantz (1978) dan Holmes (1995) yaitu (a) *acceptance*, (b) *rejection/ deflection*, dan (c) *evasion /self-praise avoidance*.

Dari beberapa data yang telah dikumpulkan, ditemukan strategi-strategi yang digunakan masyarakat Jawa dalam merespon pujian dalam . Strategi tersebut adalah (a) *acceptance* (menerima); (b) *self-praise avoidance* (menghindari memuji diri sendiri); (c) *rejection* (menolak). Ketiga strategi tersebut dijabarkan lagi menjadi sub-sub yang lebih detail.

3.1 Acceptance

Merespon pujian dengan menerimanya dapat dibagi menjadi *appreciation token*, dan *return compliment*.

Menerima pujian dengan mengucapkan *terima kasih* secara eksplisit sangat jarang dilakukan baik dalam budaya Jawa maupun budaya Bali. Walaupun begitu, ditemukan strategi yang digunakan untuk itu seperti berikut ini.

3.1.1 Appreciation token

Respon pujian ini adalah menerima dan menghargai apa yang dikatakan seseorang yang diikuti oleh gestur dan *ucapan terima kasih* dengan nada bicara yang seolah-olah tidak serius menerima pujian tersebut, seperti contoh berikut (1) dalam masyarakat Jawa (MJ) dan (2) masyarakat Bali.

Data (1) MJ

A. : Mbak..bajumu apik pas sama jilbabnya.

B. : *Makasih yaa, atas pujiannya..tenan toh..*(senyum disertai dengan gestur).

Data (2) MB

A. : Mbok..nyegegang jani ya.. 'Mb tambah cantik sekarang ya'

B. : Suksma . 'terima kasih' (tersenyum disertai gestur yang menunjukkan kedekatan hubungan)

Respon yang diberikan tersebut menurut istilah Pomerantz (1978) disebut dengan *appreciation token* yaitu mengapresiasi apa yang telah disampaikan seseorang. Dalam budaya Jawa dan Bali, mengucapkan *terima kasih* secara eksplisit atas pujian yang diberikan terkadang dianggap sikap yang sombong.

3.1.2 Return Compliment

Merespon pujian dengan cara ini adalah mengembalikan pujian kepada orang yang memuji atau memuji kembali orang yang memberikan pujian; seperti contoh berikut.

Data (1) MJ

A. : Pak, suaramu apik nyanyi lagu iku. 'Pak suaramu bagus menyanyikan lagu itu'

B. : Suaramu juga bagus gitu lho. (Memuji kembali A).

Data (2) MJ

A. : *Piye kabare Bu..ayune rek..* 'Apa kabar Bu..cantik sekali'

B. : Ahhh..ngga sebaliknya toh..ibu yang cantik.

Dalam hal ini petutur (B) juga menyanjung dan memberikan pujian yang sama terhadap penutur (A). Dalam budaya Bali juga terjadi hal yang sama, bahwa ada *strategi return compliments* ketika merespon pujian seperti berikut ini.

Data(3) MB

A. : *Bli..gede sajan umah Bli'ne* . 'Kak..besar sekali rumah kakak'

B. : *Umah Tu ne masih gede..* 'Rumahmu juga besar'

3.1.3 Plesure

Respon pujian dalam hal ini menunjukkan orang yang dipuji seolah-olah senang menerima pujian. Contoh berikut dapat menunjukkan hal itu.

Data (1) MJ

A. : Mas, ta' liat-liat, awakmu sekarang tambah rajin ya...

B. : Seneng aku dengernya 'senang saya mendengarnya'

Data(2) MB

A. : *Mbok, kok enggal lulus ya, pasti dueg ne*. 'Kak kok cepat lulusnya ya, pasti pintar ya'

B. : *Beh demen atine orahange dueg*. 'Seneng lho dibilang pintar'

3.1.4 Smile

Dalam budaya Jawa dan Bali, merespon pujian dengan senyum adalah respon yang netral. Tidak dapat dideskripsikan secara pasti apakah orang yang dipuji itu menerima atau menolak pujian yang diberikan.

3.2 Self-praise avoidance

Strategi ini adalah menjauhkan pujian terhadap diri sendiri. Strategi ini dapat dirinci lagi menjadi *referent shift (shift credit)*, *informative comment*, *ignore*, *request reassurance*. Berikut adalah contoh untuk masing-masing strategi.

3.2.1 Referent shift (shift credit)

Strategi ini dapat dilihat pada contoh berikut hal ini.

Data (1) MJ

A. : Vidya, fotonya bagus, kamu cantik sekali.

B. : Mukenanya yang bagus Bu, juga fotografernya yang pintar.

Data(2) MB

A. : *Len ya jani puk, jeg putih jan kulitne*. 'Lain dia sekarang lho, kulitnya putih sekali'

B. : *Beh..na efek bajune ene..* 'Ini efek bajunya '

Dari kedua contoh tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang dipuji mengalihkan pujian kepada orang atau benda. Seperti pada contoh (1) Vidya mengalihkan pujian itu untuk benda yaitu mukena dan fotografernya. Untuk contoh (2) dalam budaya Bali juga sama petutur, mengalihkan pujian kepada baju yang dikenakannya.

3.2.2 *Informative comment*

Dalam hal ini, merespon pujian dengan memberikan informasi terhadap pujian yang diberikan seperti contoh berikut ini.

Data (1) MJ

A. : *Apike kebunmu Mas..tanamannya rapi.* 'Bagusnya kebunmu Mas,..'

B. : *Itu tukang kebunku yang ngerawat, bungane tuku nang Juanda*
'Itu dirawat tukang kebunku, bunganya beli di Juanda'

Data (2) MB

A.: *Bli, awake seger jan.*

'Mas, badannya kok segar sekali'

B : *Aee..nak sabilang sabtu ke Sanur jogging ajak manjus di pasih*

'Ya..setiap Sabtu ke Sanur Jogging dan mandi di laut'

Contoh (1) di atas menunjukkan bahwa pujian yang dilontarkan A direspon dengan memberikan informasi bahwa yang merawat kebunnya adalah tukang kebun dan membeli tanamannya di Juanda.

3.2.3 *Ignore*

Merespon pujian dengan strategi *ignore* ini adalah mengabaikan pujian yang diberikan seperti contoh berikut ini.

Data (1) MJ

A. : *Rajinne Mas, isuk-isuk sudah di kampus.*

'Rajin sekali Mas, pagi-pagi sudah di kampus'

B. : *Ayo..kita berangkat.*

Data ini menunjukkan bahwa (B) tidak merespon pujian yang diberikan, tetapi mengabaikan dengan mengajak berangkat karena akan pergi ke luar kota.

3.3 *Rejection*

Cara merespon pujian yang lainnya adalah *rejection* atau menolak pujian yang diberikan. Penolakan dalam hal ini adalah *disagreement* seperti berikut ini.

3.3.1 *Disagreement*

Dalam hal ini orang yang dipuji akan merespon pujian dengan tidak menyetujui (menolak) pujian yang diberikan kepadanya. Strategi ini banyak ditemukan dan secara umum sering digunakan untuk merespon pujian baik dalam budaya Jawa maupun Bali. Berikut adalah contoh untuk strategi ini.

Data (1) MJ

A. : *Mbak Sih..bajunya bagus, warnanya cerah..baju baru ya.*

B. : *Nggaklah Bu..sing penting ganti (senyum).*

Data (2) MJ

A. : *Presentasimu bagus dan jelas sekali.*

B. : *Ah. Masak sih Bu..biasa aja.*

Data (3) MB

A. : *Yuk, jukut kacange jaen sajan.* 'Yuk, sayur kacangmu enak sekali'

B. : *Mehhh nyen..biasa gen.* 'Ah, nggaklah, biasa saja'

3.3.2 *Challenge Complimenter's Sincerity*

Merespon pujian dengan cara ini adalah menantang (meragukan) ketulusan hati orang yang memuji seperti contoh berikut ini.

Data (1) MJ

A. : Kalian berdua serasi sekali.

B. : Ah..kamu bercanda ya..

Data (2) MB

A. : *Buk..banten buk'e paling luwunge..* 'Bu, sajen ibu paling bagus'

B. : *De ajum..ngelah gen.* 'Jangan bercanda..bisa aja'

Dari data di atas, dapat dilihat adanya kesamaan cara merespon pujian dalam budaya Jawa dan Bali. Secara umum dapat dikatakan bahwa kedua masyarakat budaya tersebut tidak mengucapkan *terima kasih* secara eksplisit dalam merespon pujian karena hal itu dianggap refleksi dari sikap yang memiliki kepercayaan diri yang terlalu tinggi dan juga sangat mengangungkan diri sendiri. Dalam kedua budaya sikap ini dianggap sikap yang tidak santun.

Namun dalam budaya yang berbeda, merespon pujian dengan mengucapkan *terima kasih* adalah hal yang wajar dan biasa, namun di dalam budaya lain menerima pujian dengan ucapan *terima kasih* dianggap tidak sopan. Seperti contoh di Amerika, ketika seorang suami memuji istrinya dengan kata-kata "Gee,Hon, kamu terlihat cantik dengan baju itu", kemudian istrinya menjawab "Ini hanya baju usang yang diberi kakakku untukku". Tanpa disadari jawaban istri melukai perasaan suaminya karena tidak bisa menerima pujian yang diberikan. Ada beberapa asumsi atas hal ini yaitu mungkin istrinya tidak biasa menerima pujian sehingga merasa malu ketika dipuji. Menurut Wierzbicka (2000) perbedaan penerimaan pujian tidak dapat disamakan antara satu budaya dan budaya lainnya. Meskipun kejadian ini terjadi di Amerika yang merupakan negara multikultural, mungkin hal ini tidak menyangkut kepercayaan diri tetapi meliputi latar belakang budaya. Mungkin saja sang istri adalah orang Eropa Timur, China, atau latar belakang budaya Jepang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan dalam merespon pujian berkaitan erat dengan latar belakang budaya. Begitu juga halnya dengan budaya Jawa dan Bali yang mungkin berbeda dengan budaya di daerah lain.

Demikian juga yang terjadi dalam budaya Jawa dan Bali. Cara-cara yang dilakukan masyarakat Jawa dan Bali dalam merespon pujian tersebut berkaitan erat dengan budaya masyarakatnya. Bahasa dalam hal ini merupakan refleksi dari budaya masyarakatnya. Menurut Geertz (dalam Magnis -Suseno,1985) ada dua prinsip dasar yang menentukan pola pergaulan sosial masyarakat Jawa. Kedua prinsip tersebut adalah prinsip kerukunan dan prinsip kurmat. Prinsip kerukunan mengacu kepada kewajiban setiap anggota untuk menjaga keseimbangan sosial sedangkan prinsip kurmat mengacu pada kewajiban setiap anggota masyarakat untuk menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing dalam masyarakat. Menurut beberapa ahli, prinsip kerukunan dapat dijabarkan menjadi empat bidal yaitu prinsip *kurmat* (saling menghormati), *andhap-asor* (rendah-hati), *empan-papan* (sadar akan tempat) dan *tepa salira* (tenggang rasa).

Cara merespon pujian dalam masyarakat Jawa merefleksikan sikap yang terkandung dalam bidal *andhap-asor* ('rendah'). Bidal ini berasal dari kata *andhap* 'rendah' dan *asor* 'berada di bawah'. Bidal ini berisi nasihat agar setiap orang selalu berperilaku rendah hati, tidak congkak, tindak tinggi hati dan sebagainya. Menurut Gunarwan (2007) bidal ini menekankan perilaku bahasa yaitu pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga si petutur tahu bahwa Anda rendah hati atau tidak congkak. Selanjutnya dikatakan, petutur tahu bahwa penutur yang rendah hati akan merasa bahwa ia sedang dipuji, makin rendah hati si penutur, makin tinggilah pujiannya. Subbidalnya mengatakan (1) pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga si penutur merasa bahwa ia sedang dipuji; (2) janganlah pakai honorifik untuk mengacu kepada diri sendiri.

Hampir sama dengan nilai-nilai budaya Jawa, cara merespon pujian dalam masyarakat Bali juga merefleksikan nilai-nilai budaya yang ada dalam budaya Bali. Filosofi yang mendalam dalam idiom '*ede ngaden awak bisa, depang anake ngadanin*, artinya jangan merasa paling pintar, paling tahu, karena masih banyak orang pintar, berlakulah rendah hati, tidak sombong dan biarkan orang yang menilai apa yang telah dilakukan.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang telah ditemukan, cara atau strategi merespon pujian pada masyarakat Jawa dan Bali dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu (1) acceptance dengan subkategorinya yaitu appreciation token dan return compliment, pleasure, smile; (2) self-praise avoidance dengan sub kategorinya referent shift (shift credit), informative comment, dan ignore; (3) rejection meliputi disagreement, challenge complimenter's sincerity. Cara merespon pujian ini merupakan refleksi dari budaya masyarakatnya. Intinya, adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tindak tutur tersebut tidak menunjukkan kehebatan diri sendiri dan bersikap rendah hati. Merespon pujian dengan menjauhkan pujian terhadap diri sendiri merupakan sikap yang santun dan sesuai dengan prinsip kesantunan Leech (1983) dengan bidal kerendahhatian (modesty maxim).

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. Princeton : Basil Books.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik. Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta : Universitas Atma Jaya
- Holmes, Janet. 1986. "Compliments and Compliments responses in New Zealand English". *Anthropological Linguistics*.
- Hymes, Dell. 1962. "Model of Interaction of Language and Social life" dalam J. Gumperz dan Dell Hymes (ed). *Direction in Sociolinguistics*. Oxford : Basil Blackwell
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London : Longman
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pomerantz, A. 1978. Compliments responses : notes on the co-operation of multiple constraints. dalam J. Schenkein (ed), *Studies in the Organization of Conversational Interaction*. New York : Academic Press
- Schegloff, E. 1972. "Sequencing in Conversational Opening". dalam J. Gumperz dan Dell Hymes (ed). *Direction in Sociolinguistics*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Spencer, Helen-Oatey, Patrick Ng and Li Dong. 2000. "Responding to Compliments : British and Chinese Evaluative Judgements" dalam Helen Spencer-Oatey (ed), *Culturally Speaking Managing Rapport through Talk across Cultures*. London and New York : Continuum
- Wierzbicka, Anna. 1985. "Different cultures, different languages, different speech acts" *Journal of Pragmatics* 9.
- Ye, L. 1995. "Complementing in Mandarin Chinese". dalam G. Kasper (ed) *Pragmatics of Chinese as Native and Target Language*. Honolulu : University of Hawaii Press.



KONFERENSI LINGUISTIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Certificate of Appreciation

Presented to

Dr. Ni Wayan Sartini, M.Hum.

In recognition for your valuable contribution and presentation at the
International Conference on Language Phenomena in Urban Society,
held on 23-24 August 2014, at the Faculty of Humanities,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia



Certificate number

1999/UN3.1.11/LL/2014



Dean of the Faculty

Drs. Aribowo, M.S.

Head of Organizing Committee

Deny A. Kwary, Ph.D.